KECANDUAN SMARTPHONE DAN DAMPAKNYA TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK DI DESA SUKO PANGKAT, KECAMATAN GUNUNG KERINCI, KABUPATEN KERINCI

Keyla Salsabilla[1], Rinia Zatalini[2], Fatmariza[3], Rita Angraini[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]salsabillakeyla700@gmail.com, [2]riniazatalini@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang sangat pesat, khususnya smartphone, membawa pengaruh besar terhadap perilaku sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku kecanduan smartphone, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap interaksi sosial anak di Desa Suko Pangkat, Kecamatan Gunung Kerinci, Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Suko Pangkat memperlihatkan tingkat ketergantungan tinggi terhadap smartphone yang ditandai dengan menurunnya minat berinteraksi langsung, munculnya reaksi emosional ketika penggunaan dibatasi, serta perubahan dalam perilaku komunikasi. Faktor penyebab kecanduan meliputi faktor internal (rendahnya kontrol diri, percaya diri rendah, dan pencarian sensasi), serta faktor eksternal (kebiasaan keluarga, pengaruh teman sebaya, pemberian izin dari orang tua dan lingkungan sosial). Kecanduan smartphone memberikan banyak dampak negatif, seperti menurunnya empati, melemahnya kemampuan komunikasi tatap muka, dan meningkatnya perilaku individualis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecanduan smartphone secara signifikan menurunkan kualitas interaksi sosial anak baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Kata Kunci : *Kecanduan Smartphone, Dampak, Interaksi Sosial, Anak*

ABSTRACT

The rapid development of technology, especially smartphones, has significantly influenced children's social behavior. This study aims to analyze the forms of smartphone addiction, its causes, and its impact on children's social interaction in Suko Pangkat Village, Gunung Kerinci District, Kerinci Regency. This research used a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The findings show that children in Suko Pangkat Village have a high level of dependence on smartphones, indicated by reduced interest in direct interaction, emotional reactions when usage is restricted, and changes in communication behavior. The causes of addiction include internal factors (low self-control, low self-esteem, and pleasure-seeking tendencies) and external factors (family habits, peer influence, and lack of parental supervision). The impact is negative, such as reduced empathy, decreased face-to-face communication skills, and increased individualistic behavior. The study concludes that smartphone addiction significantly reduces the quality of children's social interaction both in family and community.

Keywords : *Smartphone Addiction, Impact, Social Interaction, Children*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini tidak hanya membawa kemudahan komunikasi, tetapi juga memengaruhi pola perilaku sosial masyarakat, termasuk anak-anak (Rahayu dkk., 2022). Smartphone telah menjadi bagian penting dalam kehidupan anak-anak, tidak hanya untuk belajar tetapi juga untuk hiburan. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan kecanduan dan berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional (Asiah dkk., 2022).

Menurut Kwon dkk. (2023), kecanduan smartphone termasuk dalam kategori behavioral addiction yang ditandai oleh penggunaan berulang disertai gangguan kontrol diri. Kondisi ini menyebabkan penurunan kualitas hubungan sosial (Derung, 2017). Fenomena tersebut terlihat jelas di Desa Suko Pangkat, di mana sebagian besar anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain smartphone dibanding berinteraksi dengan teman sebaya atau keluarga.

Dalam konteks kehidupan sosial, penggunaan smartphone secara berlebihan juga berdampak terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Anak-anak menjadi lebih tertutup, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, dan lebih memilih berinteraksi melalui media sosial. Menurut Vygotsky (dalam Santrock, 2018), perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh interaksi langsung dengan lingkungan. Jika interaksi tersebut berkurang, maka kemampuan sosial anak juga akan menurun. Hal ini semakin diperkuat oleh data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) yang menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di kalangan anak usia 12–15 tahun mencapai lebih dari 85%. Angka tersebut menunjukkan bahwa anak-anak telah menjadi pengguna aktif internet, yang sebagian besar diakses melalui smartphone.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, anak-anak di Desa Suko Pangkat menunjukkan perubahan perilaku sosial yang cukup signifikan. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, jarang bermain bersama teman, dan menunjukkan ketergantungan terhadap gawai. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Kusuma et al. (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan smartphone yang berlebihan dapat menurunkan kualitas hubungan sosial dan meningkatkan perilaku individualistik. Anak-anak yang sebelumnya aktif berinteraksi secara langsung kini lebih memilih dunia maya sebagai tempat mereka bersosialisasi.

Selain itu, peran keluarga dalam membimbing penggunaan teknologi juga dinilai masih lemah. Banyak orang tua di Desa Suko Pangkat memberikan smartphone kepada anak sejak usia dini tanpa pengawasan yang memadai. Hal ini membuat anak lebih cepat terpapar konten digital yang belum tentu sesuai dengan usia mereka. Menurut Rini dan Huriah (2020), lemahnya kontrol orang tua terhadap penggunaan smartphone menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat perilaku adiktif pada anak. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pola kecanduan smartphone terbentuk, apa penyebabnya, dan bagaimana dampaknya terhadap interaksi sosial anak di Masyarakat

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh sesuai subjek penelitian. Lokasi penelitian berada di Desa Suko Pangkat, Kecamatan Gunung Kerinci,

Kabupaten Kerinci, yang merupakan salah satu wilayah dengan perkembangan akses internet yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir.

Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti. Jumlah informan keseluruhan sebanyak 40 orang, yang terbagi dalam tiga kategori utama, yaitu:

1. Anak-anak sebanyak 13 orang yang duduk di bangku sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Mereka dipilih karena menunjukkan perilaku kecanduan smartphone, seperti penggunaan berlebihan, kesulitan mengendalikan waktu, dan ketergantungan terhadap media sosial.
2. Orang tua sebanyak 21 orang yang memiliki anak dengan kecenderungan penggunaan smartphone tinggi. Informan ini berperan memberikan data mengenai pola asuh, pengawasan, dan dinamika penggunaan smartphone di lingkungan keluarga.
3. Guru dan tokoh masyarakat sebanyak 6 orang, yang berperan memberikan pandangan objektif mengenai perubahan perilaku sosial anak di sekolah dan masyarakat akibat penggunaan smartphone yang berlebihan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku anak dalam penggunaan smartphone sehari-hari, termasuk frekuensi, durasi, serta bentuk interaksi sosial mereka di lingkungan rumah dan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan dari tiga kategori tersebut untuk menggali persepsi mereka mengenai penyebab, bentuk, dan dampak kecanduan smartphone terhadap interaksi sosial anak. Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto kegiatan, profil desa, serta catatan lapangan yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, (2023), yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh hasil yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAn

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Suko Pangkat menunjukkan bahwa penggunaan smartphone pada anak-anak telah mencapai tingkat yang mengarah pada perilaku adiktif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar anak menggunakan smartphone hampir sepanjang hari untuk berbagai aktivitas seperti bermain gim daring, menonton video, serta mengakses media sosial seperti TikTok dan YouTube. Penggunaan yang berlebihan ini menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, bahkan menunjukkan tanda-tanda kehilangan kendali terhadap perilaku mereka sendiri. Menurut Kwon dkk. (2023), kecanduan smartphone merupakan bentuk kecanduan perilaku (*behavioral addiction*) yang ditandai dengan adanya dorongan kuat untuk terus menggunakan smartphone meskipun menimbulkan konsekuensi negatif. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan, di mana anak-anak menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan seperti marah, gelisah, dan menangis saat smartphone mereka diambil atau dibatasi penggunaannya.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (dalam Santrock, 2018) yang menekankan bahwa perkembangan sosial anak sangat bergantung pada interaksi langsung dengan

lingkungan sosialnya. Namun, dominasi penggunaan smartphone telah menggeser pola interaksi tersebut ke arah yang lebih individualistis dan digital. Anak-anak di Desa Suko Pangkat lebih sering berkomunikasi melalui media daring daripada tatap muka. Bahkan, beberapa anak mengaku lebih nyaman berbicara di ruang virtual karena merasa bebas mengekspresikan diri tanpa tekanan sosial. Temuan ini memperlihatkan adanya pergeseran nilai sosial dari interaksi langsung menuju interaksi digital, yang jika tidak dikendalikan dapat melemahkan kemampuan sosial anak (Derung, 2017).

Selain itu, dampak lain yang tampak adalah penurunan motivasi belajar dan gangguan konsentrasi. Banyak anak yang lebih tertarik bermain smartphone dibandingkan belajar atau membantu pekerjaan rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusuma dkk. (2020) bahwa penggunaan smartphone yang berlebihan berdampak pada penurunan produktivitas dan fokus, terutama pada usia anak-anak. Dalam konteks sosial, anak-anak juga menjadi kurang peka terhadap lingkungan sekitar, cenderung mengabaikan ajakan bermain dari teman sebaya, dan menunjukkan penurunan empati sosial. Menurut Rini dan Huriah (2020), hal ini terjadi karena interaksi yang dilakukan melalui layar tidak mampu menumbuhkan kepekaan emosional sebagaimana interaksi tatap muka.

Faktor penyebab kecanduan smartphone pada anak-anak di Desa Suko Pangkat juga bersifat multidimensional. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan guru, ditemukan bahwa salah satu penyebab utama adalah faktor internal berupa lemahnya kontrol diri anak dalam mengatur penggunaan gawai. Anak-anak cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mencari kesenangan instan melalui gim dan media sosial. Asiah dkk. (2022) menjelaskan bahwa rendahnya self-control dan tingginya kebutuhan stimulasi (sensation seeking) merupakan faktor psikologis utama yang memicu kecanduan smartphone. Selain itu, anak-anak yang memiliki harga diri rendah juga cenderung lebih mudah terikat dengan dunia digital karena merasa lebih diterima di ruang maya (Rahmawati & Setyowati, 2021).

Faktor eksternal seperti pola asuh keluarga juga berperan besar dalam memperkuat perilaku kecanduan. Banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang memberikan pengawasan terhadap aktivitas anak. Beberapa orang tua bahkan memberikan smartphone sebagai alat hiburan agar anak tenang di rumah. Hal ini memperkuat pendapat Rini dan Huriah (2020) bahwa kebiasaan keluarga dan lemahnya kontrol orang tua terhadap penggunaan gawai menjadi penyebab utama meningkatnya adiksi digital pada anak. Kondisi sosial masyarakat juga turut memengaruhi. Berdasarkan teori pembelajaran sosial Bandura (dalam Mulyana, 2019), anak belajar dengan meniru perilaku orang lain di sekitarnya. Jika lingkungan sosialnya memperlihatkan penggunaan smartphone yang intens, maka anak akan menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang normal dan wajar dilakukan setiap hari.

Selain faktor internal dan eksternal, terdapat juga faktor situasional yang memperkuat perilaku kecanduan, seperti keterbatasan ruang bermain dan minimnya kegiatan sosial anak di desa. Kurangnya sarana rekreasi dan interaksi di lingkungan sekitar membuat anak-anak lebih memilih menggunakan smartphone sebagai sumber hiburan utama. Penelitian oleh Derung (2017) juga menegaskan bahwa lingkungan yang tidak menyediakan ruang sosial yang cukup akan mendorong anak untuk mencari bentuk interaksi alternatif melalui media digital.

Dampak dari kecanduan smartphone terhadap interaksi sosial anak sangat kompleks. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, banyak anak yang menjadi lebih pendiam, sulit bergaul, dan menunjukkan perubahan sikap dalam komunikasi. Mereka lebih sering menggunakan bahasa singkat dan emotikon seperti yang digunakan di media sosial. Hal ini menunjukkan

terjadinya perubahan pola komunikasi anak. Menurut teori interaksi simbolik Mead (dalam Sarwono, 2018), komunikasi sosial manusia terbentuk melalui simbol dan interaksi tatap muka. Jika interaksi tersebut beralih ke dunia digital, maka kemampuan sosial anak dalam memahami ekspresi dan emosi orang lain menjadi menurun.

Dampak lain yang signifikan adalah menurunnya peduli anak terhadap lingkungan sekitar. Anak-anak cenderung acuh terhadap lingkungan sekitar dan tidak lagi menunjukkan kepedulian terhadap teman sebaya. Mereka juga lebih sulit diajak berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong atau bermain bersama. Menurut Rahayu dkk. (2022), fenomena ini merupakan tanda melemahnya nilai-nilai sosial akibat pengaruh teknologi yang berlebihan.

Kondisi tersebut diperparah dengan melemahnya hubungan emosional antara anak dan orang tua. Banyak orang tua mengaku sulit berkomunikasi dengan anak karena anak lebih fokus pada smartphone. Hubungan kekeluargaan menjadi renggang, waktu kebersamaan berkurang, dan muncul jarak emosional di antara anggota keluarga. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Kusuma et al. (2020) bahwa intensitas penggunaan gawai yang tinggi mengurangi waktu interaksi keluarga secara signifikan.

Meskipun demikian, beberapa orang tua dan tokoh Masyarakat di lapangan menilai bahwa smartphone juga memiliki potensi positif jika digunakan dengan tepat, misalnya untuk mencari informasi dan menjalin komunikasi dengan teman jkeluarg ayang jauh. Namun, tanpa control diri yang baik dan bimbingan dari orangb tua, manfaat tersebut tidak akan maksimal. Seperti dikemukakan oleh Sugiyono (2023), teknologi akan memberikan dampak positif hanya jika penggunaannya terarah dan disertai pengawasan yang baik. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru menjadi sangat penting untuk memberikan edukasi digital, mengatur waktu penggunaan, dan memberikan teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecanduan smartphone pada anak-anak di Desa Suko Pangkat bukan hanya masalah perilaku individu, melainkan juga hasil dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang lebih luas. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat mengarah pada krisis interaksi sosial jangka panjang di kalangan generasi muda.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan smartphone pada anak-anak di Desa Suko Pangkat telah berkembang menjadi perilaku adiktif yang memengaruhi pola interaksi sosial mereka. Anak-anak menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap smartphone, yang berdampak pada berkurangnya komunikasi tatap muka, menurunnya empati sosial, dan renggangnya hubungan keluarga. Kecanduan ini disebabkan oleh faktor internal seperti lemahnya kontrol diri dan kebutuhan akan hiburan instan, faktor eksternal berupa kurangnya pengawasan orang tua dan lingkungan sosial yang permisif, serta faktor situasional seperti minimnya ruang bermain dan kegiatan sosial anak di desa. Dampak yang ditimbulkan meliputi perubahan perilaku sosial, penurunan motivasi belajar, dan berkurangnya partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Meskipun demikian, smartphone tetap memiliki potensi positif apabila penggunaannya diarahkan dengan pengawasan dan edukasi yang tepat dari orang tua dan guru agar teknologi dapat dimanfaatkan secara bijak tanpa mengganggu perkembangan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

Asiah, S. N., Pranoto, B. A., Sunarsih, D., & Triputra, D. R. (2022). Faktor Kecanduan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas V. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(17).

Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, *2*(1).

Kusuma Rini, M., & Huriah, T. (2020). Prevalensi dan Dampak Kecanduan Gadget Pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *5*(1).

Kwon, M., Lee, J. Y., Won, W. Y., Park, J. W., Min, J. A., Hahn, C., Gu, X., Choi, J. H., & Kim, D. J. (2023). Development and Validation of a Smartphone Addiction Scale (SAS). PLoS ONE, 8(2).

Mulyana, E. H., Aprily, N. M., & Zaenab, A. S. (2023). Perilaku Kecanduan Bermain Gadget Pada Anak Usia Dini. Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, 12(2).

Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, *6*(2).

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* ALFABETA, CV.